

# Kewajiban Dan Hak Siswa Dalam Pandangan Imam Az Zarnuji

(Studi Kitab Ta'lim Muta'allim)

Tri Yugo

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

Email: triyugo9@gmail.com

## Abstract

*The book Ta'lim Muta'allim by Imam Az Zarnuji, a respected Islamic scholar, introduces an in-depth view of the relationship between teachers and students in the educational process. The literature review method was used to investigate relevant primary sources, including the works of Imam Az Zarnuji and the interpretations of other Islamic scholars. This research explores concepts such as adab (ethics) in learning, students' rights to get a decent education, and teachers' responsibilities in guiding and setting an example. Teachers are people who are responsible for teaching Islamic knowledge and values and they have the right to be respected and appreciated by their students. Students must listen attentively, respect and obey teachers, must behave politely inside and outside the study room, and respect their study environment. Students have the right to receive quality teaching, discuss or exchange opinions in a comfortable learning environment, receive fair treatment, and receive guidance and guidance in the form of encouragement or equal motivation from teachers. An in-depth analysis of Imam Az Zarnuji's works shows their relevance in the context of modern education and provides a deeper understanding of the principles of Islamic education that he fought for. This research has the potential to make an important contribution to our understanding of education in the Islamic tradition and its implications in today's context.*

**Keywords:** Obligations; Right; Student, Ta'lim Muta'allim

## Abstrak

*Kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Az Zarnuji, seorang cendekiawan Islam yang dihormati, memperkenalkan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Metode kajian pustaka digunakan untuk menyelidiki sumber-sumber primer yang relevan, termasuk karya-karya Imam Az Zarnuji dan interpretasi para cendekiawan Islam lainnya. Penelitian ini mengeksplorasi konsep-konsep seperti adab (etika) dalam pembelajaran, hak-hak siswa dalam mendapatkan pendidikan yang layak, dan tanggung jawab guru dalam membimbing dan memberikan teladan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu dan nilai-nilai Islam dan mereka berhak untuk dihormati dan dihargai oleh siswa mereka. Siswa harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati, dan mematuhi guru, harus tetap berperilaku sopan di dalam dan di luar ruangan belajar serta menghargai lingkungan belajar mereka. Siswa berhak mendapat pengajaran yang berkualitas, berdiskusi atau bertukar pendapat dalam lingkungan belajar yang nyaman, mendapatkan perlakuan yang adil, dan mendapatkan bimbingan dan pembinaan berupa dorongan atau motivasi yang sama dari guru. Analisis terhadap karya-karya Imam Az Zarnuji memperlihatkan relevansinya dalam konteks pendidikan modern dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diperjuangkan*

*beliau. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang pendidikan dalam tradisi Islam dan implikasinya dalam konteks masa kini.*

**Kata Kunci:** Kewajiban; Hak; Siswa, Ta'lim Muta'allim.

## Pendahuluan

Proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan dirinya sendiri dikenal sebagai pendidikan. Proses ini dilakukan melalui penggunaan pendekatan, teknik, dan praktik mendidik. Oleh karena itu, membuat perubahan terbaik untuk siswa selama pembelajaran adalah kunci keberhasilan sekolah. Siswa merupakan komponen terpenting dari sistem pendidikan karena mereka merupakan tujuan yang akan dicapai selama proses pendidikan. Guru sebagai subjek dan objek pendidikan Sistem pendidikan tidak lengkap tanpa siswa; seorang pendidik tidak dapat dianggap lengkap tanpa siswa. Pendidikan penting untuk meningkatkan potensi siswa, baik secara fisik maupun mental, baik di rumah maupun di sekolah. Semua siswa memiliki potensi dasar, atau fitrah, yang harus dikembangkan. Pendidik harus membantu siswa mengembangkan potensi ini (Hidayat & Abdillah, 2019). Istilah "peserta didik" sering digunakan dalam sistem pendidikan Islam bersama dengan istilah lain yang sepadan, seperti siswa, At-Tilmid, At-Thalib, dan Al-muta'alim (Gumati, 2024, hal.4). Oleh karena itu, tempat peserta didik berada adalah topik utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Khadijah, 2013, hal.161). Dengan demikian, peserta didik itu adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah yang menciptakan mereka, sehingga mereka selalu berada di jalan Allah yang dirihdoi dalam setiap tindakan mereka (Harahap, 2016). Selain itu, sebagai siswa, mereka harus memahami

kedua kewajiban dan etika. Kewajiban adalah hal-hal yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa. Etika adalah aturan perilaku dan kebiasaan yang harus diikuti siswa selama proses belajar.

Imam Zarnuji adalah seorang ulama besar yang menulis Kitab Ta'lim Muta'allim, yang merupakan salah satu karya penting dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kitab ini, Imam Zarnuji membahas berbagai aspek pendidikan dari sudut pandang guru dan siswa. Menggambarkan hak dan kewajiban peserta didik adalah fokus utama dari buku ini. Untuk menguraikannya, kita perlu memahami ide-ide yang ditekankan Imam Zarnuji tentang siswa. Imam Zarnuji menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberi orang pengetahuan; itu juga membangun karakter dan moral. Oleh karena itu, agar pendidikan berlangsung dengan baik dan bermanfaat, peserta didik memiliki kewajiban dan hak yang harus dihormati. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas beberapa tanggung jawab dan hak siswa menurut Imam Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim.

## Metode

Penelitian ini berfokus pada literatur atau penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti abstrak hasil penelitian, review, indeks, jurnal, dan buku referensi (Sugiyono, 2014). Kajian pustaka adalah bagian penting dari penelitian karena membantu menemukan teori dasar masalah yang akan diteliti dengan melihat berbagai sumber referensi untuk mendapatkan

informasi yang relevan tentang topik pembahasan. Jadi, untuk dapat menjawab masalah yang disebutkan dalam pendahuluan, diperlukan analisis yang sangat mendalam. Data dikumpulkan dari referensi penulis di berbagai buku dan jurnal yang diolah dan dianalisis. Selanjutnya, data disesuaikan dengan imajinasi penulis untuk menghasilkan tujuan penulisan ini. karena penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian ini.

## Pembahasan

Hubungan proses pendidikan dalam kerangka pendidikan islam mencerminkan hak dan kewajiban siswa. Hubungan ini mencakup semua aspek hubungan, seperti guru, siswa, lembaga pendidikan, kurikulum, dan elemen lainnya. Salah satu hak siswa adalah untuk mendapatkan pendidikan yang mudah dan efektif. Selain itu, mereka berhak atas kesempatan untuk belajar tanpa membedakan siapa yang lebih kaya atau lebih miskin. Peserta didik berhak menerimanya untuk semua kebutuhan rohani dan fisik mereka. Akibatnya, hak-hak dan kewajiban siswa harus dipenuhi. Jika tidak, guru tidak akan dapat menjawab hak dan kewajiban siswa dengan membandingkan siswa kaya dengan siswa miskin (Damayanti dkk., 2023).

### A. Kewajiban Siswa

#### 1. Memiliki Niat yang Ikhlas

Salah satu kewajiban utama siswa, menurut Imam Zarnuji, adalah memiliki keinginan yang tulus untuk belajar. Mereka harus menyadari bahwa ilmu yang mereka cari bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka (Zarnuji, 2018).

Niat yang ikhlas dalam belajar merupakan pondasi yang kuat bagi setiap siswa dalam mengejar kesuksesan akademis dan pengembangan diri secara menyeluruh (M. Fathu Lillah, 2015b, hal.68). Dalam konteks pembelajaran, niat yang ikhlas mencerminkan

motivasi yang tulus dan murni, tanpa ada motif tersembunyi atau pencapaian yang bersifat egois. Hal ini melibatkan kesediaan untuk belajar dan berkembang demi kebaikan diri sendiri dan masyarakat, bukan hanya demi memenuhi tuntutan eksternal atau memperoleh pujian semata. Sebagaimana hadis Nabi Saw.,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasan) bagi setiap orang (tergantung) apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berniat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan." (H.R Bukhori Nomor 1, Bab. Permulaan Wahyu) (Muslim & Hadits, 2010, hal.1)

Menurut Imam Zarnuji, tujuannya untuk belajar adalah sebagai berikut: mencari ridha Allah Swt. dan kebahagiaan duniawi, melawan kebodohan diri sendiri dan semua orang yang bodoh, membangun agama baru dan mempertahankan agama Islam karena ilmu dapat menghasilkan kelanggengan islam, dan selalu bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan. Belajar tidak dimaksudkan untuk mencari popularitas atau kehormatan di depan pemimpin atau orang lain (M. Fathu Lillah, 2015b).

Siswa yang memiliki niat yang ikhlas dalam belajar akan menemukan banyak manfaat yang melampaui kesuksesan akademis semata. Ketika seseorang belajar dengan motivasi yang murni, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan pengetahuan yang beragam. Ini meningkatkan pemahaman mereka dan berkelanjutan tentang topik tertentu. Niat yang ikhlas juga membantu siswa untuk menjaga fokus dan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi dan godaan, memiliki motivasi yang murni membantu siswa untuk tetap terfokus pada tujuan mereka. Mereka tidak tergoda untuk

mengejar jalan pintas atau hasil instan, tetapi mereka sabar dan tekun dalam mengejar pencapaian jangka panjang.

Untuk membantu siswa mencapai niat yang ikhlas dalam belajar, pendidik dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan harus memberikan dukungan, bimbingan, serta lingkungan yang mampu membantu siswa untuk menemukan minat dan motivasi mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Itu dapat dilakukan melalui memberikan kesempatan untuk eksplorasi, memberikan umpan balik yang membangun, dan menunjukkan relevansi informasi yang dipelajari melalui situasi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk merenungkan dan memperkuat niat mereka dalam belajar karena itu akan menjadi pendorong utama dalam perjalanan pembelajaran mereka.

## 2. Berusaha dan Belajar Dengan Sungguh-sungguh

Imam Zarnuji mengemukakan (M. Fathu Lillah, 2015b):

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَنَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِلَيْهِ  
: الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى  
وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ  
الْمُحْسِنِينَ

Pelajar juga harus tekun atau konsisten dalam belajar dan bersungguh-sungguh. Dan firman Allah menunjukkan hal itu "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Al-Ankabut/29: 69)

وَقِيلَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ

Dan dikatakan: "Siapa saja yang mengharapkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh, maka ia akan mencapainya."

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Sadiduddin Asy-Syairozi menggubah sebuah syair dari Imam Asy-Syafi'i:

"Dengan kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan akan membukakan semua pintu yang terkunci."

Siswa harus berusaha sebaik mungkin dalam menuntut ilmu. Mereka harus rajin belajar, bertanya, dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh merupakan prinsip fundamental yang membentuk landasan bagi pencapaian kesuksesan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut McClelland (Bunyamin, 2021), Mereka yang memiliki motivasi yang rendah untuk berprestasi cenderung tidak memiliki ketekunan, tetapi mereka yang memiliki semangat tinggi memungkinkan mereka untuk bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika mereka gagal, dan cenderung terus mencoba tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Sikap ini mengacu pada komitmen yang kuat untuk memberikan yang terbaik dalam setiap upaya yang dilakukan dan untuk memanfaatkan setiap peluang untuk belajar dan berkembang secara pribadi.

Salah satu manfaat utama dari berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh adalah pencapaian hasil yang memuaskan, membantu seseorang untuk membangun rasa percaya diri yang kuat, dan memperkuat ketahanan mental seseorang. Mereka belajar untuk tidak menyerah saat menghadapi kegagalan atau hambatan, tetapi menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mereka memiliki ketekunan yang diperlukan untuk tetap bertahan dan terus maju bahkan ketika kondisi tidak mendukung. Tidak hanya itu, sikap ini juga membantu seseorang untuk memaksimalkan potensi mereka. Ketika seseorang berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh, mereka mengasah kemampuan mereka secara maksimal. Mereka

tidak puas dengan pencapaian yang sederhana, tetapi terus mencari cara untuk menjadi lebih baik dan mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi.

Dalam pendidikan, orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar. Mereka dapat mendorong, membimbing, dan mendukung siswa untuk melakukan yang terbaik dalam setiap upaya mereka. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang membangun dan konstruktif serta menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan akademik dan pribadi. Berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan secara umum. Sikap ini mencerminkan komitmen yang kuat untuk memberikan yang terbaik dalam setiap upaya untuk terus berkembang dan meningkatkan diri. Dengan mengadopsi sikap ini, seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan, membangun rasa percaya diri yang kuat, dan meraih potensi mereka secara maksimal.

### 3. Memperhatikan Adab dan Etika

Imam Zarnuji menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik diharapkan untuk menghormati guru-guru mereka, mendengarkan dengan baik, dan menjaga perilaku yang baik di lingkungan pendidikan. Siswa yang memperhatikan adab dan etika saat belajar membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan pribadi dan akademis mereka. Adab dan etika tidak hanya mencakup perilaku yang sopan dan tindakan yang tepat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang penting dalam interaksi manusia. Saat siswa mengutamakan adab dan etika dalam proses belajar mereka, mereka membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, yang berdampak baik pada pertumbuhan intelektual dan sosial mereka.

Salah satu aspek utama dari memperhatikan adab dan etika saat belajar adalah menghargai guru dan sesama siswa. Ini mencakup sikap hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai kontribusi orang lain dalam proses belajar. Saat siswa menghormati guru dan teman sekelas mereka, mereka menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Sebagaimana yang disampaikan Imam Zarnuji bahwa Adab seorang santri adalah mendengarkan apa yang dikatakan gurunya. Jika itu membuat gurunya marah, itu akan mempengaruhi manfaat ilmunya.

وَالثَّامِرُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ إِلَى أَنْ قَالَ وَلَا  
يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرْسٍ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

Hendaknya seorang siswa duduk dengan sopan di hadapan gurunya. Selain itu, dia harus menghindari berbicara tentang hal-hal yang tidak relevan selama proses belajar mengajar.

فَمَنْ يُؤْذِي أَسْتَاذَهُ يُحْرِمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا

Barang siapa yang menyakiti gurunya, maka berkah ilmunya akan hilang, dan dia tidak akan mampu mendapatkannya kembali kecuali hanya sedikit saja.

Selain itu, memperhatikan adab dan etika saat belajar juga mencakup tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademis. Siswa harus belajar untuk menghargai waktu dan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka, serta menyelesaikan pekerjaan dengan rajin dan tepat waktu. Mereka juga harus menghindari perilaku seperti mencontek atau menyalin pekerjaan orang lain, dan bertindak dengan integritas dalam semua aspek pembelajaran mereka.

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ (وَأَيُّ لَا يَتَهَاوَنَ سَلَّ  
بِالْأَدَابِ وَالسُّنَنِ فَإِنَّ مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَابِ حُرِمَ بِشَأْمَتِهِ  
(السُّنَنِ) أَيِّ مِنْ السُّنَنِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ الْفَرَائِضِ)  
أَيُّ مِنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الْآخِرَةِ)

أَيِّ مِنْ ثَوَابِ الْآخِرَةِ الْمَوْعُودِ لِأَهْلِ الْفَرَائِضِ (وَبَعْضُهُمْ  
قَالَ هَذَا حَدِيثٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ)

Siswa harus memperhatikan adab kesopanan dan amal sunah, karena siapa pun yang mengabaikan adab akan terhalang untuk melakukan hal-hal wajib karena bosan, dan siapa pun yang mengabaikan kewajiban (fardu) akan terhalang dari pahala akhirat yang dijanjikan bagi mereka yang melakukan kewajiban (fardu). "Hal di atas merupakan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW," kata beberapa ulama. (M. Fathu Lillah, 2015a, hal.375)

Penggunaan bahasa yang sopan dan penuh hormat juga merupakan bagian penting dari memperhatikan adab dan etika saat belajar. Siswa harus berkomunikasi dengan jelas dan secara efektif, tanpa menggunakan kata-kata yang kasar atau merendahkan. Mereka juga harus menghargai pendapat orang lain dan berkomunikasi secara terbuka dan dengan sikap terbuka. Saat siswa menghormati guru dan sesama siswa, bertindak dengan integritas, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga lingkungan belajar dengan baik, mereka menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Ini bukan hanya tentang mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing siswa menuju masa depan yang sukses dan berarti.

#### 4. Menjaga Lingkungan Belajar

Salah satu aspek utama dari menjaga lingkungan belajar adalah menjaga kebersihan ruang kelas. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membuang sampah dengan benar, membersihkan meja dan kursi setelah digunakan, dan menjaga area sekitar tetap rapi. Saat siswa secara rutin membersihkan dan merawat lingkungan belajar mereka, mereka menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan menyegarkan yang mendukung

konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Sebagaimana hadis Nabi Saw., tentang pentingnya menjaga kebersihan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ  
تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ  
بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ  
النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

Terjemahannya:

Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersuci merupakan separuh dari keimanan, ucapan 'Alhamdulillah' dapat memenuhi timbangan, sementara ucapan 'Subhanallah' dan 'Alhamdulillah' dapat mengisi ruang antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an akan menjadi manfaat bagimu di masa mendatang atau akan menjadi bumerang bagimu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ada yang menjual dirinya (untuk taat atau maksiat), sehingga akan membebaskannya (dari azab) atau hawa nafsunya akan membinasakannya." (H.R Muslim Nomor 328) (Lidwa.com, 2024)

Selain itu, menjaga lingkungan belajar juga berarti menghormati fasilitas dan perlengkapan pendidikan. Siswa harus menggunakan buku, pena, dan peralatan lainnya dengan hati-hati dan mengembalikannya ke tempatnya setelah digunakan. Mereka juga harus menjaga keutuhan fasilitas kelas seperti papan tulis, proyektor, atau perangkat lainnya, agar tetap berfungsi dengan baik bagi penggunaan semua orang. Meminimalisir gangguan dalam lingkungan belajar adalah hal penting lainnya. Siswa harus menghormati waktu dan konsentrasi sesama siswa dengan tidak mengganggu atau mengganggu proses pembelajaran (Zarnuji, 2018). Ini mencakup menjaga kebisingan minimal, menghindari percakapan yang tidak terkait dengan pelajaran, dan menghormati kebutuhan semua

orang untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari.

وَيَنْبَغِي أَلَّا يَعْتَادَ الْمِحَافَةَ فِي التَّكْرَارِ؛ لِأَنَّ الدَّرْسَ وَالتَّكْرَارَ  
يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَلَا يَبْجَهَرُ جَهْرًا يُجْهِدُ نَفْسَهُ  
؛ كَيْ لَا يَنْقَطِعَ عَنِ التَّكْرَارِ ، فَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا .

Hindari membaca dengan suara liris atau tidak jelas saat mengulangi pelajaran; membaca dengan penuh tenaga dan semangat adalah cara yang baik untuk belajar; namun, jangan terlalu keras atau memaksa diri sendiri sehingga menyulitkan. Hal ini untuk menghindari terputusnya proses belajar. Ketahuilah bahwa kebaikan dalam hal apapun berada pada keseimbangan.

Menjaga lingkungan belajar juga melibatkan sikap hormat terhadap teman sekelas dan guru. Siswa harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru berbicara, menghormati pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan sopan dan penuh hormat. Sikap ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Saat belajar, siswa tidak boleh tertawa terbahak-bahak, banyak bicara, atau berteriak. Hal ini akan mengganggu konsentrasi siswa yang lain sehingga pembelajaran menjadi tidak nyaman (Nawawi, 2018, hal.142).

وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرَسٍ غَيْرِهِ أَوْ دَرَسِهِ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، أَوْ بِمَا  
يَقْطَعُ عَلَيْهِ بَحْثُهُ

Dan siswa tidak boleh berbicara tentang hal-hal yang mengganggu pembahasannya atau tidak relevan saat mereka belajar bersama orang lain atau sendiri. (M. Fathu Lillah, 2015a, hal.183).

Guru harus menegur siswa jika mereka tidak berperilaku sopan, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman, atau menolak kebenaran. Ini berarti bahwa baik di dalam maupun di luar ruangan belajar, guru harus selalu mengajarkan etika dan sopan santun. (Ramayulis, 2002, hal.121).

Saat siswa memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan ketenangan dalam lingkungan belajar, mereka menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif bagi sendiri, serta orang lain di sekitar mereka. Tempat belajar yang baik dapat memenuhi kebutuhan mental siswa. Kebutuhan mental termasuk rasa aman, kasih sayang, pengertian, perhatian, penghargaan, dan rangsangan intelektual. Jika seorang siswa kekurangan rangsangan intelektual, hal itu dapat menghambat kemajuan kecerdasannya (Khadijah, 2013).

## B. Hak Siswa

### 1. Hak untuk Diberi Pengajaran yang Berkualitas

وَأَمَّا الْخِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيَّ طَالِبِ الْعِلْمِ  
الْأَعْلَمَ أَيَّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْرَعُ) أَيَّ  
الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ وَرَعٍ أَيَّ تَحَرَّرَ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنُّ) أَيَّ  
الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ سِنٍّ وَكِبَرٍ

Pelajar harus memilih yang paling alim, yang berarti guru yang memiliki pengetahuan yang luas. Mereka juga harus memilih yang paling waro', yang berarti guru yang memiliki sifat waro' yang kuat, yang menjaga kehormatan. Terakhir, pelajar harus memilih yang paling tua usianya, yang berarti guru yang lebih tua dan memiliki lebih banyak pengalaman. (M. Fathu Lillah, 2015a)

Siswa berhak mendapatkan pengajaran yang berkualitas dari guru-guru mereka. Guru harus memberikan materi pelajaran dengan jelas dan memadai sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Hak siswa untuk menerima pengajaran yang berkualitas adalah hak yang fundamental dalam konteks pendidikan. Pengajaran yang berkualitas merupakan fondasi bagi perkembangan siswa secara intelektual, sosial, dan emosional adalah komponen penting dalam pembentukan generasi yang terdidik dan terampil. Pengajaran yang berkualitas mencakup aspek-

aspek penting seperti keahlian dan keterampilan guru, kurikulum yang relevan dan mutakhir, serta fasilitas dan sumber daya yang memadai. Guru yang berkualitas memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya, kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa, serta keterampilan dalam menyampaikan materi secara efektif. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung untuk semua siswa, tidak peduli latar belakang atau karakteristik mereka.

Kurikulum yang berkualitas haruslah relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa serta mengakomodasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terbaru. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sementara juga memberikan landasan yang kuat dalam mata pelajaran inti. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi penting, karena dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Imam Zarnuji menyampaikan, Imam Abu Hanifah telah meriwayatkan dari Asy-Syaikh Al-Qudli Al-Imam Umar bin Abi Bakm Az-Zaronjiy bahwa beliau berkata, "Guru-guru kami menyatakan, 'Sebaiknya kadar batas ideal dalam belajar bagi seorang pemula adalah sejauh kemampuannya dalam menghafal dan memahami pelajarannya, dengan mengulangnya sebanyak dua kali, dan menambah satu kalimat setiap hari, hingga dia mampu memahami pelajarannya dengan hafalan dan pemahaman. Menambah materi yang dipelajari harus dilakukan secara bertahap bagi seorang pelajar. (M. Fathu Lillah, 2015a).

Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang memadai merupakan prasyarat penting untuk pengajaran yang berkualitas. Memiliki ruang kelas yang nyaman dan lengkap dengan perangkat pembelajaran modern dapat membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik. Selain itu, akses terhadap perpustakaan, laboratorium, dan teknologi informasi juga

sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks hak siswa, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa hak mereka untuk menerima pengajaran yang berkualitas terpenuhi dengan baik. Pertama-tama, hak siswa untuk mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas harus dijamin, tanpa diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti gender, status sosial, atau kecacatan. Setiap siswa memiliki potensi yang luar biasa dan berhak atas kesempatan yang sama untuk belajar dan meningkatkan potensi mereka.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting dalam memastikan pengajaran yang berkualitas. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak mereka. Berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anak mereka baik di rumah maupun di sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, dukungan dari masyarakat dalam bentuk dukungan finansial, akses terhadap sumber daya, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran. Hak siswa untuk menerima pengajaran yang berkualitas merupakan hak yang penting dan harus dipenuhi dengan baik. Pengajaran yang baik bukan hanya mengajar siswa; itu juga membantu mereka belajar sikap, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi orang yang terampil, terdidik, dan bertanggung jawab di masyarakat. Usaha yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, diperlukan untuk memastikan bahwa hak ini terwujud sepenuhnya bagi setiap siswa.

## 2. Hak untuk Diajak Berdiskusi

Imam Zarnuji berkata:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمُنْظَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ،  
فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالْتَأَنِّيِ وَالتَّأَمُّلِ وَيَحْتَرِزُ عَنِ  
الشَّعْبِ وَالْعَضَبِ



Seorang siswa harus dapat berbicara, membahas, dan berdebat. Tapi sebaiknya dilakukan dengan adil, tenang, dan penuh penghayatan, dan menghindari konflik dan hal-hal yang dapat berdampak buruk (Zarnuji, 2018).

Peserta didik memiliki hak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya tentang materi pelajaran yang tidak mereka mengerti. Guru harus membuka ruang bagi diskusi dan menjawab pertanyaan peserta didik dengan baik. Hak untuk diajak berdiskusi merupakan aspek penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Salah satu metode pembelajaran yang paling efektif adalah diskusi, yang meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman siswa. Diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk berbicara secara lisan dan mendengarkan dengan hormat dan terbuka pendapat orang lain. Salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan profesional dan sosial.

Selain itu, diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan yang matang. Hak untuk diajak berdiskusi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif. Dalam sebuah diskusi, siswa bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik diskusi. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi pendapat, dan mencapai konsensus. Kemampuan untuk bekerja dalam tim merupakan keterampilan yang sangat berharga di dunia nyata, di mana kerja sama seringkali menjadi kunci kesuksesan.

Guru harus membantu siswa berbicara. Mereka harus mengarahkan percakapan, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memastikan bahwa diskusi tetap fokus pada topik yang sedang dibahas. Guru juga harus memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan pemikiran dan keterampilan komunikasi.

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ؛  
لِأَنَّ فِيهِ تَكَرُّارًا وَزِيَادَةً

Faidah dari berdebat dan berbicara lebih banyak daripada sekadar mengulang, sebab dalam proses tersebut tidak hanya terjadi pengulangan materi, tetapi juga terjadi pertukaran ide, pemahaman yang lebih mendalam, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan berdiskusi dan beradu argumen, pelajar memiliki kesempatan untuk melihat dari berbagai sudut pandang, memperkuat pemahaman mereka, dan memperluas wawasan mereka tentang suatu topik. (Zarnuji, 2018).

Diskusi adalah bagian penting dari pendidikan yang baik karena mereka memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas serta membantu mereka memahami berbagai sudut pandang, memperluas wawasan mereka tentang dunia, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan terlibat. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, membangun keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan di yang akan datang. Sehingga, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dan mendukung diskusi tersebut.

3. Hak untuk Diperlakukan dengan Adil  
Tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka, semua siswa memiliki hak untuk

diperlakukan secara adil dan setara. Guru harus bersikap adil dalam memberikan penilaian dan perlakuan kepada semua peserta didik (Drajat, 2020, hal.42). Hak untuk diperlakukan dengan adil adalah hak yang mendasar bagi setiap individu, termasuk siswa di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, perlakuan yang adil mencakup berbagai aspek, mulai dari penilaian yang objektif hingga perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Guru tidak cenderung terpengaruh oleh golongan tertentu dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain. Guru memperhatikan setiap siswa sesuai dengan tindakannya dan kemampuan mereka (A. Rosmiaty Aziz, 2016, hal.60).

Guru tidak boleh menghalangi siswa untuk belajar, bahkan jika niat mereka salah. karena keinginan yang kuat untuk belajar dapat dipertahankan seiring berjalannya waktu. Pelajar pemula mungkin menemukan sulit untuk memiliki semangat belajar yang kuat. Ini mungkin karena mereka tidak mampu, atau mungkin karena mereka tidak menyadari betapa pentingnya memiliki niat belajar yang tulus. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka harus ditolak. Jika seorang guru menolak, dia menghapus atau menghilangkan jalur keilmuan. (Nawawi, 2018, hal.103).

Saat siswa merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh guru dan rekan-rekan sekelasnya, mereka lebih cenderung merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran. Perlakuan yang adil juga mencakup penilaian yang objektif dan transparan. Siswa harus dievaluasi berdasarkan pencapaian mereka secara akademis dan non-akademis, tanpa adanya bias atau preferensi yang tidak adil. Guru harus mematuhi standar evaluasi yang jelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta metode untuk meningkatkan.

Perlakuan yang adil juga berarti tidak adanya diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti

ras, agama, gender, orientasi seksual, atau kecacatan. Setiap siswa berhak atas kesempatan yang adil dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Guru dan staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mereka bebas dari segala bentuk diskriminasi dan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi semua siswa untuk meraih kesuksesan. Sebagaimana hadis Nabi Saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ  
عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ  
أَكْهَمَا حَدَّثَاهُ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ  
أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ  
قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

Terjemahannya:

Kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Yusuf dan Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdurrahman dan Muhammad bin An Nu'man bin Basyir bahwa ayahnya datang bersamanya menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan berkata, "Aku hadiahkan anakku ini sebagai ghlum." Dia bertanya, "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian dia berkata, "Lebih baik kamu bawa pulang kembali."

Hadis di atas memberikan penjelasan tentang pengajaran Nabi kepada seorang bapak. Ini menunjukkan bahwa seorang guru atau pendidik harus berperilaku terhadap anak-anak atau siswanya dengan seadil mungkin. Seorang guru harus adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan mereka sebagai pendidik keluarga. Sikap adil sangat berdampak pada keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil dari orang tua atau pendidik adalah pendidikan. Ada beberapa tindakan yang dapat diambil di tingkat sekolah untuk melaksanakan hak untuk diperlakukan dengan adil. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan sistematis tentang hak siswa untuk

diperlakukan dengan adil dan bebas dari diskriminasi. Semua orang di komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua, harus mematuhi dan menerapkan kebijakan ini secara konsisten.

Selanjutnya, pendidik dilatih untuk mengenali dan mengatasi bias serta diskriminasi yang mungkin muncul di lingkungan belajar. Pelatihan ini dapat membantu guru menyadari stereotip mereka sendiri dan mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa mereka memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa tanpa memandang perbedaan. Manfaat dari hak untuk diperlakukan dengan adil sangatlah besar. Ketika siswa merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil di sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi dan berprestasi. Mereka juga lebih mungkin untuk merasa terhubung dengan sekolah dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang adil juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua siswa. Hak untuk diperlakukan dengan adil merupakan prasyarat penting untuk pendidikan yang berkualitas. Perlakuan yang adil membuat lingkungan belajar yang mendukung setiap siswa, memungkinkan mereka untuk meraih potensi mereka secara penuh dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Jadi penting bagi sekolah dan pendidik untuk memastikan bahwa hak ini dihormati dan diterapkan di semua aspek kehidupan sekolah.

#### 4. Hak untuk Mendapatkan Bimbingan dan Pembinaan

Peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari guru-guru mereka. Guru harus membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka dan memberikan dukungan moral serta motivasi. Hak untuk memperoleh bimbingan dan pembinaan merupakan hak penting bagi siswa dalam memperoleh pendidikan yang

berkualitas. Bimbingan dan pembinaan yang efektif dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan akademis, sosial, dan emosional, serta membimbing mereka dalam merencanakan dan mencapai tujuan pendidikan dan karier mereka. Dalam uraian ini, kita akan menjelajahi mengapa hak ini penting, bagaimana bimbingan dan pembinaan dapat diberikan secara efektif, dan manfaatnya bagi perkembangan siswa.

Dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim disebutkan bahwa "Seorang guru seharusnya peduli terhadap keadaan siswa-siswanya dengan sejati seperti pedulinya terhadap dirinya sendiri dan anak-anak kandungnya. Dengan membantu dan mempersiapkan apa yang mereka butuhkan, mereka dapat mencapai hal ini. Guru seharusnya menyayangi muridnya dengan cara yang sama seperti dia menyayangi anak kandungnya. Selain itu, guru harus tetap berhati-hati dan sabar ketika melihat siswa yang keras kepala atau bandel. Mereka harus terus mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Orang selalu memiliki kekurangan karena mereka tidak sempurna."(Nawawi, 2018, hal.105). Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa-siswanya ke arah keyakinan, pikiran, emosi, sikap, dan tingkah laku yang berdasarkan wahyu Tuhan, sabda, dan tindakan kenabian (Sopian, 2016)

Pentingnya hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan tidak hanya terbatas pada siswa yang menghadapi kesulitan. Bahkan siswa yang berprestasi tinggi dan termotivasi dapat mendapatkan manfaat dari bimbingan dan pembinaan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan mengeksplorasi peluang-peluang yang tersedia. Dalam memberikan bimbingan dan pembinaan, penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil bersifat individualistik dan berpusat pada siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan keinginan yang unik, dan pendekatan yang efektif harus memperhitungkan faktor-faktor ini. Bimbingan

dan pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan siswa, serta memperhitungkan latar belakang budaya dan sosial mereka. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara siswa, guru, orang tua, dan profesional bimbingan sangatlah penting. Kolaborasi ini memungkinkan semua pihak yang terlibat untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Orang tua dapat memberikan wawasan tambahan tentang kebutuhan anak mereka, sementara guru dan konselor dapat memberikan informasi tentang kemajuan akademis dan keterampilan siswa di lingkungan sekolah.

Manfaat dari hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan sangatlah signifikan. Bimbingan yang tepat dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan akademis dan sosial, merencanakan masa depan yang sukses, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Ini juga membantu siswa merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam perjalanan mereka dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan adalah bagian integral dari pendidikan yang berkualitas.

Jadi, Imam Zarnuji menekankan bahwa pendidikan adalah tugas bersama guru dan siswa. Guru harus memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan pengajaran yang baik dan membimbing siswa dengan baik, sementara siswa juga harus memenuhi kewajiban mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menghormati proses pendidikan. Dengan cara ini, hubungan yang positif antara pendidik dan siswa dapat dibangun, dan institusi pendidikan dapat maju dengan baik.

### C. Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Imam Az Zarnuji Dengan Konteks Pendidikan Modern

Kitab "Ta'lim al-Muta'allim" yang merupakan sebuah panduan pendidikan Islam yang komprehensif. Meskipun ditulis pada abad pertengahan, relevansinya dalam konteks pendidikan modern tetap dapat diidentifikasi dalam beberapa hal:

1. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan  
Az Zarnuji menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang mengakui pentingnya pengembangan menyeluruh individu.

2. Pembentukan Karakter dan Etika  
Karya-karya Az Zarnuji menekankan pentingnya pembentukan karakter dan etika yang kuat. Konsep ini relevan dalam pendidikan modern yang semakin mengakui pentingnya pembangunan karakter dan nilai-nilai moral di samping pengetahuan akademis.

3. Pengembangan Kemampuan Kognitif  
Az Zarnuji tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kognitif siswa. Ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang merupakan fokus utama dalam pendidikan modern.

4. Pentingnya Guru  
Karya Az Zarnuji juga menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru masih dianggap sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memberikan bimbingan kepada siswa.

5. Pengembangan Kepemimpinan  
Karya-karya Az Zarnuji juga menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan. Ini sesuai dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pengembangan kewirausahaan dan keterampilan kepemimpinan.

Karya-karya Az Zarnuji berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh,

pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan kognitif yang kuat. Oleh karena itu, meskipun ditulis pada zaman yang berbeda, karya-karyanya masih relevan untuk pendidikan hari ini.

## Kesimpulan

"Kitab Ta'lim Muta'allim" adalah salah satu karya penting dalam literatur keislaman yang membahas tentang kewajiban dan hak peserta didik. Dalam menyimpulkan materi ini, kita dapat menarik beberapa poin utama yang menggambarkan pentingnya hubungan yang seimbang antara siswa dan guru dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan; itu juga membangun karakter dan moral yang baik. Oleh karena itu, tanggung jawab siswa tidak hanya terbatas pada belajar; mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang baru. menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka harus memahami bahwa pendidikan adalah cara untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah.

Salah satu tugas guru adalah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya, dan mereka berhak untuk dihormati dan dihargai oleh siswa mereka. Oleh karena itu, siswa harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati, dan mematuhi pengajar mereka. Selain itu, pentingnya etika dalam pendidikan mungkin juga dibahas dalam kitab tersebut. Peserta didik harus tetap berperilaku sopan baik di dalam maupun di luar. Mereka harus berinteraksi dengan baik dengan pengajar dan sesama siswa dan menghargai lingkungan belajar mereka. Sebaliknya, pendidik wajib memperlakukan setiap siswa dengan adil dan setara tanpa membedakan agama, suku, atau status sosial mereka. Mereka tidak hanya harus memprioritaskan dan membantu siswa yang

membutuhkan, tetapi mereka juga harus membuat lingkungan belajar yang adil dan mendukung untuk semua.

## Daftar Pustaka

- A. Rosmiaty Aziz 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Bunyamin 2021. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori). Jakarta: Uhamka Press.
- Damayanti, L., Saragih, S. & Hasibuan, T.P. 2023. Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. 3(3).
- Drajat, Z. 2020. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumati, R.W. 2024. Hak Serta Kewajiban Peserta Didik Menurut Sistem Pendidikan Islam Dan Sistem Pendidikan Nasional. Academia. Tersedia di [https://www.academia.edu/9790322/Hak\\_dan\\_Kewajiban\\_Peserta\\_Didik\\_Menurut\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Islam\\_dan\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional?sm=b](https://www.academia.edu/9790322/Hak_dan_Kewajiban_Peserta_Didik_Menurut_Sistem_Pendidikan_Islam_dan_Sistem_Pendidikan_Nasional?sm=b).
- Harahap, M. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. 1(113): 140–155.
- Hidayat, R. & Abdillah 2019. Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khadijah 2013. Belajar dan pembelajaran. Medan: Citapustaka Media.
- Lidwa.com 2024. Ensiklopedi Hadits. Tersedia di <https://hadits.in/muslim/328>.
- M. Fathu Lillah 2015a. Ta'lim Mutta'alim. Kediri: Santri Salaf Press.
- M. Fathu Lillah 2015b. Terjemah Ta'im Muta'alm. Kediri: Santri Salaf Press.

Muslim, S. & Hadits, K. 2010. Shahih Bukhari. Telkom Hadits9 Imam, (d): 1–3314. Tersedia di <http://telkom-hadits9imam.com>.

Nawawi, I. 2018. Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Terjemah). Yogyakarta: DIVA Press.

Ramayulis 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.

Sopian, A. 2016. Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. RAUDHAH (Jurnal Tarbiyah Islamiyah), 1: 88–97.

Sugiyono 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zarnuji, I.B.A. 2018. Ta'lim Muta'alim. Jakarta: Darul 'Amiyyah.